

**PENERAPAN TA'ZIR DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN SYAICHONA MOCH.  
CHOLIL BANGKALAN**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Program Studi Ke-Islaman  
Konsentrasi Pendidikan Islam



Oleh  
**ISHAQ SYAHID**  
NIM: F03214018

**PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Ishaq Syahid  
NIM : F03214018  
Program : Magister  
Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel  
Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juli 2016

Saya yang menyatakan



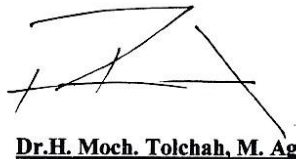
Ishaq Syahid

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis Ishaq Syahid ini telah disetujui  
pada tanggal 27 Juli 2016

Oleh

Pembimbing



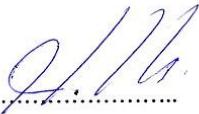
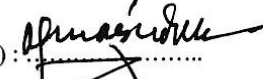
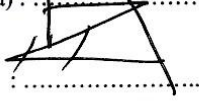
**Dr.H. Moch. Tolchah, M. Ag**

**NIP.195303051986031001**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Tesis Ishaq Syahid ini telah diuji  
pada tanggal 22 Agustus 2016

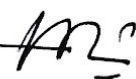
Tim Penguji:

1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Ketua Penguji) : 
2. Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag M.Pd.I (Penguji Utama) : 
3. Dr.H. Moch. Tolchah, M. Ag (Penguji) : 

Surabaya, 22 Agustus 2016

Direktur,



  
Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ishaq Syahid  
NIM : 103214018  
Fakultas/Jurusan : pendidikan Agama Islam  
E-mail address : nuralgomaryah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

penerapan ta'zir Dalam pembentukan athLap Santri  
di pondok pesantren Syaichona mochi Cholil  
Banyuwangi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 reovember 2016

Penulis

  
( Ishaq Syahid )  
nama terang dan tanda tangan



















bekal kelak ketika terjun di masyarakat langsung, karena ciri khas dari pondok pesantren bukan hanya mengembangkan kecerdasan secara kognitif tetapi lebih mengedepankan afektif,

lebih-lebih di zaman yang serba internet ini, kita menyadari bahwa santri kadang tidak hanya bersentuhan dengan lingkungan pesantren saja, kadang ada saja yang mengakses dunia maya, sehingga dampak negatifnya tidak boleh tidak pasti ada.

Berdasarkan pada contoh-contoh kasus di atas, pesantren sebagai sumber *moral value*, tentunya harus menetapkan sebuah aturan yang baik dalam proses pendidikan yang dapat mendisiplinkan santri, karena pendidikan seharusnya dapat menyiapkan generasi yang mempunyai karakter yang *self confidence*. Karena karakter tersebut dibutuhkan dalam setiap kompetisi di kehidupan mereka, oleh karena itu Untuk melaksanakan pembinaan kepribadian tersebut, sebagian besar pesantren menerapkan sebuah aturan, di mana aturan tersebut menjadi hukum baku di dalam lingkungan pesantren. Aturan tersebut di antaranya tentang hukuman bagi santri atau yang lebih dikenal dengan istilah *ta'zir*. *Ta'zir* diterapkan bagi santri yang melanggar peraturan di pesantren. Semua pelanggaran yang dilakukan santri selalu dihukum dengan *ta'zir*, baik dengan membaca surat al-Qur'an tertentu, menghafalkan ayat, bersih-bersih dan lain sebagainya. Karena *ta'zir* dapat memberikan alat sebuah pendukung apa yang ada pada peraturan di pondok pesantren, dan *ta'zir* ampuh karena santri tidak menyukainya, mereka tidak akan melakukan larangan untuk menghindari











Pada tahun 2012 telah dilakukan penulisan jurnal tentang “Pengaruh pemberian hukuman *ta'zir* pesantren terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren (penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)” peneliti Widi Hidayatullah yang menggunakan metode kuantitatif<sup>15</sup>. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa berdasarkan pengulahan data dengan analisis data yang menggunakan uji korelasi *rank spearman* dari *ta'zir* (variabel X) terhadap disiplin santri (variabel Y). dan dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  artinya dalam penelitian ini terdapat hubungan antara variabel *ta'zir* dengan variabel disiplin santri di ponpes Al-musaddadiyah Garut. Besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan kategori rendah.

Pada tahun 2010 telah dilakukan penelitian tesis tentang “Pengaruh pemberian hukuman (*ta'zir*) pesantren terhadap kedisiplinan belajar agama di Pondok Pesantren Sabilunnajah Sidoresmu Jagir Wonocolo Surabaya” yang ditulis oleh Miftahul Hidayah<sup>16</sup>. Adapun penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mencari data-data yang sesuai dengan judul dari berbagai sumber data-data tersebut kemudian dianalisa dengan cara memeriksa kembali data-data yang sudah ada dan disusun dalam kerangka yang sudah ditentukan dan akhirnya dilakukan analisa data dengan rumus regresi linier. Dari hasil penelitian dapat

---

<sup>15</sup>Widi Hidayatullah, “Pengaruh pemberian hukuman *ta'zir* pesantren terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut” (jurnal— Universitas Garut, 2012).

<sup>16</sup>miftahul hidayah, “Pengaruh pemberian hukuman (*ta'zir*) pesantren terhadap kedisiplinan belajar agama di pondok pesantren sabilunnajah sidoresmu jagir wonocolo surabaya” (Tesis UINSA Surabaya, 2010).





















Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain yaitu waka kurikulum.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan melihat semua data dengan realitas yang nampak pada kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memeriksa dan melihat kesesuaian data yang diperoleh dengan kegiatan sebenarnya di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam tesis ini diklasifikasikan menjadi beberapa bab yang terbagi menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan, hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut: pendahuluan yang dituangkan dalam bab pertama terdiri dari a) latar belakang b) identifikasi dan batasan masalah c) rumusan masalah d) tujuan penelitian e) kegunaan penelitian f) kerangka teoritik g) penelitian terdahulu h) metode penelitian i) sistematika penulisan tesis dan j) outline penelitian

Selanjutnya untuk kajian teori dituangkan dalam bab kedua pada kriteria-kriteria yang ada yaitu pembahasan a) tinjauan umum tentang *ta'zir* b) pesantren dan dunia pendidikan Islam c) tinjauan umum tentang akhlak d) *Ta'zir* di pesantren.























































Pada zaman ini, bidang pendidikan merupakan bidang yang paling *urgen* dan sangat dibutuhkan oleh semua kalangan. Di lembaga pendidikan manapun, program membentuk pribadi yang berbudi luhur sekaligus cerdas sudah menjadi tujuan. Paradigma menghasilkan lulusan yang cerdas sekaligus berbudi luhur menjelma pada visi, misi dan tujuan dari setiap lembaga pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan yang semakin menjamur tidak hanya didominasi oleh sekolah-sekolah berlabel swasta, modern, maju dan bermutu. Namun, lembaga-lembaga pendidikan berciri khas Islam juga mulai bangkit bahkan menunjukkan dirinya sebagai pusat kemajuan ilmu pengetahuan.

Sudah sejak lama, sejarah telah membuktikan lembaga pendidikan Islam telah lahir jauh sebelum pendidikan formal yang diadakan oleh kolonial Belanda. Model dari pendidikan Islam yang terkenal hingga saat ini adalah pesantren. Terkenal bukan hanya nama, tokoh dan eksistensinya, bahkan model serta metode dalam pembentukan individu telah menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti dalam dan luar negeri.

Tidak ada data yang pasti, kapan pertama kali pesantren muncul di tanah air. Namun salah satu sumber mensinyalir bahwa setelah abad ke-16, terdapat ratusan pesantren yang mengajarkan kitab kuning dalam berbagai bidang ilmu agama seperti fikih, tasawuf dan aqidah. Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan di awal, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di tanah air kita.









tidak bisa di harapkan melalui instrumen pesantren. Sebab, dalam pandangan Martin, kyai-ulama di pesantren adalah tokoh yang lebih dominan didasarkan atas nilai karisma. Sementara, antara karisma dan demokrasi. Keduanya tidak mungkin menyatu. Walaupun demikian, menurut Martin, kaum taradisional, termasuk komunitas pesantren, di banyak negara berkembang tidak dipandang sebagai kelompok yang resisten dan mengancam modernisasi.

Dalam kaitan ini, penting dikemukakan hasil analisis Snouck Hurgronje yang mempermasalahkan kaum tradisional. Hurgronje mencatat bahwa, Islam tradisional Jawa, oleh sebagian kalangan, dianggap sedemikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran ulama abad pertengahan. Sebenarnya tidak demikian. Mereka telah mengalami perubahan-perubahan itu dilakukan melalui tahapan-tahapan yang rumit dan tersimpan. Lantaran itulah para pengamat yang kurang mengenal pola pikiran Islam tradisional tidak bisa melihat perubahan-perubahan itu, walaupun sebenarnya hal itu terjadi didepan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamati secara seksama.

Karakteristik pesantren yang diidentikkan dengan penolakan terhadap isu pemusatan merupakan potensi luar biasa bagi pesantren dalam memainkan transformasi sosial secara efektif. Karena itu, pesantren adalah kekuatan masyarakat dan sangat diperhitungkan oleh negara. Dalam kondisi sosial politik yang serba menegara dan di hegemoni oleh wacana kemodernan, pesantren dengan ciri-ciri dasariyah mempunyai potensi yang











Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu pun harus seizin Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar. Allah berfirman:





























Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam hal itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke









Lembaga pesantren yang terkenal sebagai sumber barokah ini telah banyak mencetak dan melahirkan para kyai dan tokoh-tokoh Ulama terkemuka yang tersohor di seantero Nusantara ini. Tidak sedikit pula pemimpin-pemimpin masyarakat baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau sosial kemasyarakatan, besar maupun kecil yang dilahirkan dari pesantren ini.

Format pendidikan dan pengajaran yang dikelola dan dikembangkan di pesantren ini sejak awal di fokuskan pada bidang keagamaan murni melalui pengajian kitab-kitab salaf yang di kenal dengan kitab kuning. Ilmu-ilmu keagamaan yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren ini.

Pada awalnya, metode pengajian yang diterapkan masih bersifat tradisional (*salafiyah*) yang biasa dikenal dengan metode sorogan, weton dan sistem *muzakarah* sebagaimana diterapkan pada pesantren-pesantren salaf pada umumnya.

Orientasi pendidikannya lebih diarahkan pada penanaman nilai-nilai keimanan yang luhur, Pembentukan moral dan menjunjung tinggi nilai-nilai Spritual, Mendidik sikap dan ti laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Sistem dan proses belajar mengajar dilaksanakan dalam bentuk non formal, tidak berbentuk klasikal. Manajemen pesantren pada mulanya masih bersifat sederhana, struktur kepengurusan pesantren pun belum terbentuk, mengingat pada saat itu memang belum dibutuhkan undang – undang dan tata tertib pesantren.

Ketika dinamika zaman telah banyak mengalami perubahan jumlah santri semakin banyak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Bersamaan pula dengan ide-ide baru tentang perkembangan sistem pendidikan di pondok pesantren, sekaligus mengantisipasi dan merespon berbagai kebutuhan dan kecendrungan masyarakat terhadap pendidikan di era modernisasi, Hal tersebut menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri, Maka berbagai kebijakan strategis dan pola-pola baru dalam manajemen pondok pesantren mulai diterapkan. Mulai dari sistem administrasi dan tata tertib di lingkungan pesantren juga di tetapkan termasuk tentang hari libur santri baik yang bersifat *madrasiyah* maupun *ma'hadiyah*. Sektor kelembagaan juga mulai ditata, sistem kepengurusan secara formal dibentuk dengan pembagian tugas, fungsi, wewenang dan sistem kerja yang jelas.

Demikian juga berbagai program kerja yang sistematis mulai dirumuskan baik program jangka pendek, menengah dan program jangka panjang. Undang-undang dan tata tertib di lingkungan pesantren juga ditetapkan, termasuk peraturan tentang hari-hari libur baik Madrasah maupun hari-hari libur pesantren.

Sistem pendidikan dikembangkan dalam bentuk formal klasikal dengan metode yang lebih luas, tetapi sistem non klasikal salafiyah tetap bejalan sesuai dengan prinsip :

المُحَافَظَةُ عَلى القَدِيمِ الصَّالِحِ وَالأَخْذُ بِالجَدِيدِ الأَصْلَاحِ



































						kali	
3	Ridwan	D-01	MTs	Surabaya	tidak sholat berjamaah	Baca Istighfar 1000 kali	2x
4	Firman	C-04	MTs	Pangpong	keluar malam	Membaca surat Yasin 3 kali	-
5	Buhari	B-05	MTs	Parseh	tidak sholat berjamaah	Baca Istighfar 1000 kali	-
6	Irsayad	B-04	MTs	Parseh	tidak ikut ngaji	Membaca surat Yasin 3 kali	-
7	Adli	A-02	SMA	Jaddih	tidak ikut ngaji	Membaca surat Yasin 3 kali	-
8	Ro'uf	A-01	SMA	Rabesen	Mencuri	Baca Istighfar 1000 kali dan mengembalikan barangnya.	-
9	Syarif	E-04	MTs	Delembek	Buang Sampah Sembarangan	membersihkan sampah	-
10	Qomar	E-02	SMA	Banyuates	Keluar Tanpa Izin	Baca Istighfar 1000 kali	-
11	Soleh	B-02	MTs	Sepolo	tidak sholat berjamaah	Baca Istighfar 1000 kali	-
12	Gahofur	C-01	MTs	Pontianak	Bertengkar	Membaca surat Yasin 3 kali	-
13	Kabri	A-06	MTs	Bliga	keluar malam	Membaca surat Yasin 3 kali	-
14	Suhail	D-05	SMA	Bawean	tidak ikut ngaji	Membaca surat Yasin 3 kali	-

Tabel III

Data Santri Melanggar Tata Tertib Pesantren perminggu 1436-1437 H

Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

## Bulan Syawal Minggu ke : 3

NO	NAMA	BILIK	KELAS	ALAMAT	PELANGGARAN	Ta'ziran	Ket
1	Zuhri	E-02	SMA	Kamal	keluar malam	Membaca surat Yasin 3 kali	-
2	Ustman	A-01	SMA	Tonjung	tidak sholat berjamaah	Baca Istighfar 1000 kali	-
3	Rokib	E-02	MTs	Burneh	Buang Sampah Sembarangan	membersihkan sampah	-
4	Faruk	B-05	SMA	Kesek	keluar malam	Membaca surat Yasin 3 kali	-
5	Buamin	C-02	MTs	Pontianak	Mencuri	Baca Istighfar 1000 kali dan mengembalikan barangnya.	-
6	Ilham	C-01	SMA	Serpang	Keluar Tanpa Izin	Baca Istighfar 1000 kali	-
7	Asyiq	A-06	SMA	Petaonan	tidak ikut ngaji	Membaca surat Yasin 3 kali	-
8	Rosidi	A-07	MTs	Surabaya	keluar malam	Membaca surat Yasin 3 kali	-
9	Thoriq	E-02	SMA	Petemon	Buang Sampah Sembarangan	membersihkan sampah	-
10	Rohman	C-07	MTs	Soket	Keluar Tanpa Izin	Baca Istighfar 1000 kali	-
11	Tadir	B-04	SMA	Lamongan	keluar malam	Membaca surat Yasin 3 kali	-
12	-	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-	-



















1.b	Sedangkan Sangat kurang berpengaruh(5,4 %) hal ini sebagian santri menaati peraturan bukan takut pada <i>ta'ziran</i> tapi sebagian penuh dengan kesadaran dalam menaati peraturan dan sebagian lagi mereka tidak punya kesadaran akan peraturan yang ada serta adanya <i>ta'zir</i> tidak membuat menaati peraturan.
2.a	Argumentasi santri pada presentase sangat betul (34,6%) betul (35,5%) menunjukkan bahwa <i>ta'zir</i> memberikan efek jera pada si pelaku sehingga tidak mengulangi lagi. Karena santri merasa malu dengan pelanggaran yang pernah di lakukan dan menyesal.
2.b	kurang betul (26,3%) dan Sangat kurang betul (3,6%) santri beranggapan <i>ta'zir</i> adalah sesuatu yang biasa, kadang ada sebagian santri yang merasa senang di <i>ta'zir</i> bahkan bangga, kemungkinan besar mungkin mempunyai pola pandang yang kurang benar terhadap tujuan adanya <i>ta'zir</i>
3.a	Santri sangat merasa puas dengan penerapan <i>ta'zir</i> di Pondok Pesantren Syaichona Cholil, karena bukan sembarang <i>ta'zir</i> yang di <i>ta'zirkan</i> pada santri, tetapi pasti ada hubungan dengan pelanggaran yang dilakukan seperti membuang sampah sembarangan maka <i>ta'zirnya</i> harus menyapudan membersihkan sampah. Lebih dari itu sebelumnya pasti ada tegoran dan penyadaran sebelumnya. Dengan demikian santri merasa puas yang di tunjukan dengan presentase Sangat benar (59%) dan benar (24,6%)
3.b	Sebagian santri ketika di <i>ta'zir</i> marah dan malu sehingga tidak obyektif dalam menilai <i>ta'zir</i> , sehingga walaupun <i>ta'ziran</i> itu sesuai dengan pelanggaran yang di lakukan, mereka menganggap kurang sesuai dengan pelanggaran yang di lakukan. Yang di tunjukan dengan presentase kurang benar (16,4%)
4.a	Santri sangatlah beragam dan kompleks secara kepribadian. Namun sebagian banyak santri mengiakn adanya <i>ta'zir</i> dalam pembentukan ahlak. Kadang awalnya memang menaati peraturan karna adanya <i>ta'zir</i> . Tapi pada ahirnya tumbuh kesadaran dan masuk ke alam bawah sadarnya bahwa menaati peraturan adalah sebuah keharusan dan keuntungan. Hal ini ditunjukan dengan presentase Sangat





penanganan seperti yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto yaitumemberikan enam cara yang dapat digunakan oleh pendidik saat memberikan hukuman (*ta'zir*) kepada peserta didiknya.

1. Guru harus menghukum kesalahan-kesalahan yang benar-benar terjadi jika ia sudah tidak menemukan jalan lain untuk mendisiplinkan peserta didik.
2. Guru menghindari tindakan mengancam dan menakut-nakuti. Jika peserta didik diancam dan merasa ketakutan, yang ada malah peserta didik akan enggan belajar di kelas. Rasa takut juga tidak menginsafkan atau membangkitkan hasrat peserta didik untuk memperbaiki diri.
3. Saat menghukum, hendaklah guru berpesan halus. Pada saat menghukum, sebaiknya guru tidak menghukum si peserta didik di hadapan banyak orang. Jangan menghukum saat guru marah, atau terdorong oleh keangkuhan atau perasaan-perasaan negatif lainnya.
4. Dalam menghukum guru hendaknya bersikap adil. Ini berarti bahwa:
  - Guru tidak membeda-bedakan peserta didiknya dalam memberikan hukuman





TABEL VI

***Ta'zir* dalam Pembentukan Ahlak Santri**

No	<i>Ta'zir</i>	Analisis
1	Wajib lapor kepada pengurus bagi santri yang ingin ke luar area Pondok Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hal ini diterapkan bukan untuk membatasi pergaulan dan proses kreasi. Namun, lebih kepada Membiasakan diri peserta didik untuk selalu jujur, berterus terang dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan di luar area pondok pesantren.</li> <li>• Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, seperti mempertanggung jawabkannya dalam memberikan alasan keluar sesuai dengan yang dilakukannya.</li> </ul>
2	Membaca Istighfar 1000 kali. Diterapkan bagi santri yang tidak ikut shalat berjamaah dan kegiatan Pondok Pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca istighfar diterapkan sebagai hukuman yang bersifat edukatif dan penyadaran santri akan kesalahannya. Karena santri seharusnya bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai santri dan membiasakan santri untuk selalu minta ampun kepada sang Kholiq atas segala kesalahannya.</li> </ul>
3	Membaca surat Yasin 3 kali, diberlakukan bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok sampai 3 kali.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• membaca surat Yasin 3 kali merupakan <i>ta'zir</i> yang diterapkan sebagai hukuman yang bersifat edukatif dan penyadaran santri akan kesalahannya.</li> </ul>



harapan yang luhur yaitu akan terbentuknya ahlak yang mulia bagi santri. Dan ahlak santri bukanlah terbentuk secara instan. Namun bagaimana memberikan latihan agar selalu mematuhi aturan, yang pada akhirnya mematuhi aturan itu menjadi bagian dalam hidup santri, serta menjadi kesadaran bahwa aturan adalah sesuatu yang dapat menguntungkan bagi jiwa santri itu sendiri.

Sedangkan pembentukan ahlak sebenarnya bukanlah Cuma tanggung jawab pengasuh dan pengurus pondok pesantren saja. Tetapi semua elemen yang ada di pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Termasuk santri itu sendiri karena tidak jarang santri yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi.

Mengingat santri adalah masa depan bangsa dan negara ketikaberkiprah di masyarakat nanti. Maka pembentukan ahlak santri sangatlah dibutuhkan agar nantinya terbentuk negara yang bermartabat.





















